

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi yang dilakukan diantaranya meliputi permohonan izin kepada Dinas Pendidikan kota Surakarta dan mengajukan permohonan izin pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Alur permohonan izin adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti meminta surat izin pra penelitian untuk melakukan survei di sekolah-sekolah dasar inklusi kota Surakarta dari Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 18 Oktober 2018 dengan nomor surat: 14666/UN27.06.2/PN/2018 dan ditujukan kepada SD Lazuardi Kamila dan SDN Manahan.
- b. Peneliti meminta surat izin penelitian dari Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 9 April 2019. Surat izin penelitian dikeluarkan dengan nomor surat: 4271/UN27.06.6.2/PN/2019 dan ditembuskan kepada Bappeda, Kantor Kesbangpol, dan Dinas Pendidikan Kota Surakarta untuk ditindak lanjuti.
- c. Dinas Pendidikan Kota Surakarta menerbitkan surat izin penelitian dengan nomor surat: 070/1063.2/Set.2019 pada tanggal 26 April 2019 sebagai izin

bagi peneliti untuk mengadakan penelitian di UPT Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif, SDN Manahan, dan SD Lazuardi Kamila.

- d. Peneliti membutuhkan tambahan sekolah untuk melakukan penelitian sehingga kembali mengajukan izin penelitian kepada Dinas Pendidikan Kota Surakarta dengan nomor surat: 070/1519.1/Set./2019 pada tanggal 31 Mei 2019 sebagai tanda izin bagi peneliti untuk mengadakan penelitian di 14 SD inklusi di kota Surakarta.
- e. SDN Pajang 1, SD Al Firdaus, dan SDN Manahan menerbitkan surat keterangan penelitian dengan nomor surat 424/010/SD.93/I/2020, 09.B/SDAF/II/2020, dan 421.2/359/SD/II/2020 masing-masing pada tanggal 24 Januari 2020, 5 Februari 2020, dan 6 Februari 2020 sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

2. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala psikologi yang terdiri dari dua skala, yaitu skala kompetensi kepribadian dan skala kompetensi sosial yang telah melalui proses validitas isi dengan cara *profesional judgement* oleh dosen ahli di bidang yang sesuai dengan topik penelitian.

a. Skala Kompetensi Kepribadian

Skala kompetensi kepribadian disusun oleh peneliti berdasarkan penjabaran lima kompetensi kepribadian yang tercantum dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 butir b. Skala kompetensi kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini

berjumlah 28 aitem terdiri atas 20 aitem *favourable* (mendukung) dan 8 aitem *unfavourable* (tidak mendukung).

b. Skala Kompetensi Sosial

Skala kompetensi sosial disusun oleh peneliti berdasarkan penjabaran lima kompetensi sosial yang tercantum dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 butir d. Skala kompetensi sosial yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 22 aitem terdiri atas 17 aitem *favourable* (mendukung) dan 5 aitem *unfavourable* (tidak mendukung).

c. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini disusun untuk mengungkap informasi mengenai realitas pemenuhan aspek-aspek kompetensi kepribadian dan sosial yang dimiliki oleh subjek. Aspek tersebut didasarkan pada PP Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 butir b untuk kompetensi kepribadian dan butir d untuk kompetensi sosial sebagaimana terlampir pada lampiran 2.

Secara khusus, dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur agar pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang dan menyesuaikan dengan alur pembicaraan. Hal ini juga dimaksudkan agar subjek tidak merasa kaku saat diwawancara dan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data penelitian yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam dengan seizin subjek agar

meminimalisir informasi yang hilang atau terlewat saat wawancara dan memudahkan peneliti dalam melakukan proses pengolahan data.

Hasil wawancara akan diberi kode pada satuan-satuan yang telah direduksi sebagai berikut:

1) Penandaan Sumber Asal Satuan

Data hasil wawancara diberi kode W.

2) Penandaan Waktu Wawancara

Peneliti menggunakan kode 1 atau 2 untuk membedakan wawancara pertama dan kedua, sehingga wawancara pertama akan ditulis W1.

3) Penandaan Responden

Peneliti menggunakan kode SU untuk menjelaskan subjek utama dan SO untuk menjelaskan *significant others*. Pada subjek utama pertama akan digunakan kode SU.I., subjek utama kedua menggunakan kode SU.II., dan seterusnya. Sementara, ketiga *significant others* dibedakan dengan menggunakan kode a, b, dan c pada masing-masing *significant others* 1, 2, dan 3 subjek.

4) Penandaan Letak Baris dalam Verbatim

Peneliti menggunakan angka arab untuk menunjukkan letak baris dalam verbatim, misal W1.SU.I.3-9 berarti data berasal dari wawancara pertama terhadap subjek utama pertama dan dikutip dari baris tiga sampai sembilan dalam verbatim.

d. Blangko Riwayat Hidup

Pembuatan blangko riwayat hidup ini dimaksudkan untuk membantu peneliti memahami latar belakang kehidupan subjek secara umum. Hasil yang diperoleh akan menjadi acuan guna memahami subjek secara mendalam melalui isian dalam blangko, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. Melalui pengisian blangko, peneliti juga dapat melakukan klarifikasi atau memperdalam informasi yang diberikan oleh subjek. Adapun blangko riwayat hidup terdapat dalam lampiran 3.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Peneliti melakukan analisis aitem untuk mendapatkan aitem-aitem yang fungsi ukurnya sesuai dengan fungsi ukur tes. Penghitungan uji analisis aitem menggunakan SPSS 20.0 *for Windows* dengan kriteria pemilihan aitem berdasarkan koefisien korelasi aitem-total menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$ dan dapat diturunkan sedikit menjadi 0,25 apabila aitem yang diinginkan belum mencukupi. Setelah aitem dinyatakan valid, peneliti melakukan uji validitas menggunakan metode *product moment* dibantu dengan SPSS 20.0. Alat ukur dinyatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien $>0,70$. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas dari masing-masing skala:

a. Skala Kompetensi Kepribadian

Uji analisis aitem dilakukan pada 40 responden yang terdiri atas 28 item pernyataan dengan 20 aitem *favourable* dan 8 aitem *unfavourable*. Aitem yang dinyatakan gugur yaitu nomor 3, 5, 6, 13, 14, 17, dan 22. Peneliti kembali melakukan uji analisis dengan 21 aitem pernyataan dan

mendapatkan satu aitem gugur yaitu aitem nomor 9. Berikut ini adalah distribusi aitem skala kompetensi kepribadian setelah dilakukan uji analisis aitem:

Tabel 6. Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Kompetensi Kepribadian

| No | Aspek | Indikator | Jumlah | |
|----|------------------------------------|--|--------|-------|
| | | | Valid | Gugur |
| 1. | Kepribadian yang mantap dan stabil | Bertindak sesuai dengan norma yang berlaku | 2 | - |
| | | Dapat mengendalikan emosi dengan baik | 1 | 1 |
| | | Disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah | 1 | 1 |
| | | Bersikap penuh tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai guru | 2 | - |
| 2. | Kepribadian yang dewasa | Terbuka dalam menerima kritik dan saran dari siswa maupun pihak lain | 2 | - |
| | | Menampilkan kepribadian dalam bertindak sebagai pendidik | 2 | - |
| | | Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat | 2 | - |
| 3. | Kepribadian yang arif | Dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman | 1 | 1 |
| | | Tidak dipengaruhi orang lain saat membuat keputusan di kelas | - | 2 |
| 4. | Kepribadian yang berwibawa | Guru bersikap adil dan tidak memihak kepada salah satu siswa | 1 | 1 |
| | | Memiliki perilaku yang disegani | 1 | 1 |

| No | Aspek | Indikator | Jumlah | |
|--------|--|--|--------|-------|
| | | | Valid | Gugur |
| 5. | Kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan | Berpenampilan rapi ketika mengajar | 2 | - |
| | | Bertindak sesuai norma keagamaan | 2 | - |
| | | Menunjukkan sikap perilaku yang diteladani peserta didik | 1 | 1 |
| Jumlah | | | 20 | 8 |

Uji validitas dilakukan pada 40 responden yang terdiri atas 20 item pernyataan dengan 17 aitem *favourable* dan 3 aitem *unfavourable*. Penghitungan uji validitas menggunakan metode *product moment* dibantu dengan SPSS 20.0, dimana jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,444) maka seluruh 20 aitem skala kompetensi kepribadian dinyatakan valid.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis reliabilitas dari 20 aitem yang dinyatakan valid tersebut. Nilai koefisien *Alpha Cronbach* menunjukkan angka 0,891 yang berarti 20 aitem skala kompetensi kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian. Berikut adalah distribusi aitem skala kompetensi kepribadian yang baru setelah selesai dilakukan uji validitas dan reliabilitas:

Tabel 7. Distribusi Aitem Skala Kompetensi Kepribadian GPK dengan Nomor Urut Baru

| No | Aspek | Indikator | Nomor Aitem | | Jumlah |
|----|------------------------------------|--|---------------------------|---------|--------|
| | | | Fav | Unfav | |
| 1. | Kepribadian yang mantap dan stabil | Bertindak sesuai dengan norma yang berlaku | 7 (4), 27(19) | - | 6 |
| | | Dapat mengendalikan emosi dengan baik | - | 26 (18) | |
| | | Disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah | 12 (8) | - | |
| | | Bersikap penuh tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai guru | 11 (7), 19 (12) | - | |
| 2. | Kepribadian yang dewasa | Terbuka dalam menerima kritik dan saran dari siswa maupun pihak lain | 21 (14) | 15 (9) | 6 |
| | | Menampilkan kepribadian dalam bertindak sebagai pendidik | 18 (11), 24 (16) | - | |
| | | Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat | 4 (3), 16 (10) | - | |
| | | Dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman | 8 (5) | - | |
| 3. | Kepribadian yang arif | Tidak dipengaruhi orang lain saat membuat keputusan di kelas | - | - | 1 |
| 4. | Kepribadian yang berwibawa | Guru bersikap adil dan tidak memihak kepada salah satu siswa | 23 (15) | - | 2 |
| | | Memiliki perilaku yang disegani | 20 (13) | - | |

| No | Aspek | Indikator | Nomor Aitem | | Jumlah |
|-------|--|--|---------------|--------|--------|
| | | | Fav | Unfav | |
| 5. | Kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan | Berpenampilan rapi ketika mengajar | 28 (20) | 10 (6) | 5 |
| | | Bertindak sesuai norma keagamaan | 2, 25 (17) | - | |
| | | Menunjukkan sikap perilaku yang diteladani peserta didik | 1 | - | |
| Total | | | | | 20 |

Keterangan: Angka yang diberi tanda kurung (...) adalah nomor urut baru.

b. Skala Kompetensi Sosial

Peneliti melakukan analisis aitem untuk mendapatkan aitem-aitem yang fungsi ukurnya sesuai dengan fungsi ukur tes. Penghitungan uji analisis aitem menggunakan SPSS 20.0 *for Windows* dengan kriteria pemilihan aitem berdasarkan koefisien korelasi aitem-total menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$ dan dapat diturunkan sedikit menjadi 0,25 apabila aitem yang diinginkan belum mencukupi.

Uji analisis aitem dilakukan pada 40 responden yang terdiri atas 22 aitem pernyataan dengan 17 aitem *favourable* dan 5 aitem *unfavourable*. Aitem yang dinyatakan gugur yaitu nomor 17, 20, dan 21. Berikut ini adalah distribusi aitem skala kompetensi sosial setelah dilakukan uji analisis aitem:

Tabel 8. Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Kompetensi Sosial

| No | Aspek | Indikator | Jumlah | |
|-------|--|---|--------|-------|
| | | | Valid | Gugur |
| 1. | Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik | Berbicara dengan tutur kata yang baik | 1 | 1 |
| | | Memiliki kelekatan emosional dengan siswa | 2 | - |
| | | Dapat memahami apa yang ingin disampaikan siswa dan sebaliknya | 2 | - |
| 2. | Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik | Memiliki hubungan kerja yang baik dengan rekan kerja | 2 | - |
| | | Dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kelas | 2 | - |
| | | Membantu guru kelas atau guru mata pelajaran dalam mengkondisikan kelas | 2 | - |
| 3. | Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan | Menunjukkan etos kerja yang baik | 2 | - |
| | | Memiliki hubungan kerja yang baik dengan para tenaga kependidikan lain di sekolah | 1 | 1 |
| 4. | Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik | Mengenal serta menjalin komunikasi dengan orang tua siswa | 1 | 1 |
| 5. | Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar | Ramah dan peduli terhadap sesama | 2 | - |
| | | Bertutur kata yang baik dengan masyarakat | 2 | - |
| TOTAL | | | 19 | 3 |

Uji validitas dilakukan pada 40 responden yang terdiri atas 19 item pernyataan dengan 16 aitem *favourable* dan 3 aitem *unfavourable*. Penghitungan uji validitas menggunakan metode *product moment* dibantu dengan SPSS 20.0, dimana jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,456) maka seluruh 19 aitem skala kompetensi sosial dinyatakan valid.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis reliabilitas dari 19 aitem yang dinyatakan valid tersebut. Nilai koefisien *Alpha Cronbach* menunjukkan angka 0,913 yang berarti 19 aitem skala kompetensi kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian. Berikut adalah distribusi aitem skala kompetensi sosial yang baru setelah selesai dilakukan uji validitas dan reliabilitas:

Tabel 9. Distribusi Aitem Skala Kompetensi Sosial GPK dengan Nomor Urut Baru

| No | Aspek | Indikator | Nomor Aitem | | Jumlah |
|----|---|--|-------------|-------|--------|
| | | | Fav | Unfav | |
| 1. | Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik | Berbicara dengan tutur kata yang baik | 1 | | 5 |
| | | Memiliki kelekatan emosional dengan siswa | 9, 10 | | |
| | | Dapat memahami apa yang ingin disampaikan siswa dan sebaliknya | 18 (17) | 4 | |
| 2. | Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik | Memiliki hubungan kerja yang baik dengan rekan kerja | 7, 16 | | 6 |
| | | Dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kelas | 2 | 11 | |

| No | Aspek | Indikator | Nomor Aitem | | Jumlah |
|-------|--|---|----------------|-------|--------|
| | | | Fav | Unfav | |
| | | Membantu guru kelas atau guru mata pelajaran dalam mengkondisikan kelas | 13, 19 (18) | | |
| 3. | Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan | Menunjukkan etos kerja yang baik | 3, 15 | | 3 |
| | | Memiliki hubungan kerja yang baik dengan para tenaga kependidikan lain di sekolah | 8 | | |
| 4. | Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik | Mengenal serta menjalin komunikasi dengan orang tua siswa | 5, 21 | | 2 |
| 5. | Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar | Ramah dan peduli terhadap sesama | 6 | 13 | 3 |
| | | Bertutur kata yang baik dengan masyarakat | 12 | | |
| Total | | | | | 19 |

Keterangan: Angka yang diberi tanda kurung (...) adalah nomor urut baru.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh GPK yang ada di Sekolah Dasar inklusi kota Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga semua individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sampel penelitian terdiri dari 40 subjek dari berbagai sekolah dasar inklusi di Surakarta.

2. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendatangi langsung subjek di SDN Pajang 1, SD Al Firdaus, dan SDN Manahan serta menyebar skala melalui *google forms* mulai tanggal 6 Agustus hingga 19 September 2019. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 aitem skala kompetensi kepribadian dan 19 aitem skala kompetensi sosial. Peneliti menyebarkan 55 buah skala, 7 skala dianggap gugur karena bagian identitas diri atau jawaban pernyataan tidak lengkap serta 8 skala lainnya tidak kembali kepada peneliti dengan alasan hilang, sehingga hanya 40 skala yang dapat dipakai dalam perhitungan data penelitian.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada tiga subjek yang dipilih secara acak berdasarkan latar belakang pendidikan luar biasa (PLB) dan non PLB. Berikut merupakan tabel jadwal waktu wawancara pada subjek penelitian:

Tabel 10. Jadwal Pengambilan Data

| Pengambilan Data pada Subjek | Hari, tanggal | Durasi | Data |
|------------------------------|------------------------|-----------|---|
| Subjek 1 | Kamis, 2 Mei 2019 | 90 menit | Membangun rapport, wawancara |
| | Kamis, 9 Mei 2019 | 100 menit | Melakukan wawancara, observasi di kelas |
| | Rabu, 19 Juni 2019 | 40 menit | Melakukan wawancara |
| Subjek 2 | Jumat, 2 Agustus 2019 | 55 menit | Membangun rapport, wawancara |
| | Selasa, 6 Agustus 2019 | 20 menit | Wawancara, observasi di kelas |
| Subjek 3 | Rabu, 14 Agustus 2019 | 60 menit | Membangun rapport, wawancara |
| | Kamis, 22 Agustus 2019 | 30 menit | Wawancara |
| | Kamis, 23 Januari 2020 | 30 menit | Wawancara |

3. Pelaksanaan Skoring

Peneliti memberikan skor pada 40 data subjek yang terkumpul dengan skor 4 untuk pilihan SS (Sangat Sesuai), skor 3 untuk pilihan S (Sesuai), skor 2 untuk pilihan TS (Tidak Sesuai) dan skor 1 untuk pilihan STS (Sangat Tidak Sesuai) pada aitem *favorable* dan skor 1 untuk pilihan SS (Sangat Sesuai), skor 2 untuk pilihan S (Sesuai), skor 3 untuk pilihan TS (Tidak Sesuai) dan skor 4 untuk pilihan STS (Sangat Tidak Sesuai) pada aitem *unfavorable*.

C. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru pembimbing khusus (GPK) yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB) dan non-PLB. Demografi subjek dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 11. Demografi Subjek

| Demografi | Kriteria | Jumlah | Persentase |
|---------------------------|-----------------------------|-----------|-------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 7 | 17,50% |
| | Perempuan | 33 | 82,50% |
| Total | | 40 | 100% |
| Jenjang Pendidikan | Pendidikan Luar Biasa (PLB) | 10 | 25,00% |
| | Non PLB | 30 | 75% |
| Total | | 40 | 100% |
| Lama Mengajar sebagai GPK | < 1 tahun | 7 | 17,50% |
| | 1 - 5 tahun | 16 | 40% |
| | > 5 tahun | 17 | 42,50% |
| Total | | 40 | 100% |

Subjek dengan jenjang pendidikan berlatar belakang PLB yang berjumlah 10 orang terdiri atas 9 orang S1 PLB dan 1 orang S2 PLB, sementara subjek

dengan latar belakang pendidikan non-PLB terdiri atas 28 orang dari berbagai jurusan sarjana, 1 orang D3 fisioterapi, dan 1 orang KGTK.

2. Deskriptif Hasil Penelitian

a. Gambaran Aktualisasi Pemenuhan Kompetensi Kepribadian Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Surakarta

Aktualisasi pemenuhan kompetensi kepribadian dilihat dari lima aspek, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia dan menjadi teladan. Data dari kelima aspek tersebut diukur menggunakan skala kompetensi kepribadian dengan jumlah aitem sebanyak 20 aitem dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Hasil dari analisis deskriptif dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian

| Skala | N | Data Hipotetik | | MH | SDH | Data Empirik | | ME | SDE |
|------------------------|----|----------------|-----------|----|-----|--------------|-----------|-------|------|
| | | Skor Min. | Skor Max. | | | Skor Min. | Skor Max. | | |
| | | | | | | | | | |
| Kompetensi Kepribadian | 40 | 20 | 80 | 50 | 10 | 59 | 83 | 69,75 | 6,46 |

Keterangan:

N = jumlah sampel

Skor min. = skor minimal

Skor max.= skor maksimal

MH = *mean* (rata-rata) data hipotetik

SDH = standar deviasi data hipotetik

ME = *mean* (rata-rata) data empirik

SDE = standar deviasi data empirik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat dilihat bahwa rentang skor minimum dan maksimum adalah 20 dan 80 serta rata-rata sebesar 50. Hasil analisis deskriptif tersebut digunakan sebagai pedoman kategorisasi subjek penelitian untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek pada masing-

masing skala penelitian. Kategorisasi subjek digolongkan berdasarkan jenjang kontinum atribut yang diukur yaitu data hipotetik. Pedoman kategorisasi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Kategorisasi Rumus Standar Deviasi

| Rumus Standar Deviasi | Kategorisasi |
|----------------------------------|--------------|
| $X < (MH - 1SD)$ | Rendah |
| $(MH - 1SD) \leq X < (MH + 1SD)$ | Sedang |
| $X > (MH + 1SD)$ | Tinggi |

Keterangan:

X = *raw score* skala

MH = *mean* (rata-rata) data hipotetik

SD = standar deviasi data hipotetik

Berdasarkan pedoman kategorisasi rumus standar deviasi pada tabel 13 maka kategorisasi nilai untuk skala kompetensi kepribadian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 14. Kategorisasi Pemenuhan Kompetensi Kepribadian Responden Berdasarkan Skor Penelitian

| Variabel | Kategorisasi | Norma | Jumlah | Persentase |
|------------------------|--------------|------------------|--------|------------|
| Kompetensi Kepribadian | Rendah | $X < 40$ | 0 | 0% |
| | Sedang | $40 \leq X < 60$ | 8 | 20% |
| | Tinggi | $X > 60$ | 32 | 80% |

Tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar GPK yang ada di Surakarta memiliki kompetensi kepribadian pada tingkat tinggi, yaitu sejumlah 32 orang atau sebesar 80%. 8 orang lainnya atau sebanyak 20% GPK memiliki kompetensi kepribadian pada kategori sedang.

Peneliti kembali melakukan uji analisis deskriptif dengan membedakan responden yang berlatar belakang pendidikan luar biasa (PLB) dan non-PLB. Hasil dari uji tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

commit to user

Tabel 15. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian Berdasarkan Perbandingan Latar Belakang Pendidikan

| Skala | N | Data Hipotetik | | MH | SDH | Data Empirik | | ME | SDE |
|--------------------------------|----|----------------|------|----|-----|--------------|------|------|-------|
| | | Skor | Skor | | | Skor | Skor | | |
| | | Min. | Max. | | | Min. | Max. | | |
| Kompetensi Kepribadian PLB | 10 | 20 | 80 | 50 | 10 | 60 | 77 | 65,8 | 5,35 |
| Kompetensi Kepribadian Non-PLB | 30 | 20 | 80 | 50 | 10 | 57 | 80 | 66,8 | 6,651 |

Berdasarkan pedoman kategorisasi rumus standar deviasi pada tabel 15 maka kategorisasi nilai dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 16. Kategorisasi Kompetensi Kepribadian Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

| Variabel | Kategorisasi | Norma | Jumlah | Persentase |
|--------------------------------|--------------|------------------|--------|------------|
| Kompetensi Kepribadian PLB | Rendah | $X < 40$ | 0 | 0% |
| | Sedang | $40 \leq X < 60$ | 2 | 20% |
| | Tinggi | $X > 60$ | 8 | 80% |
| Kompetensi Kepribadian Non-PLB | Rendah | $X < 40$ | 0 | 0% |
| | Sedang | $40 \leq X < 60$ | 6 | 20% |
| | Tinggi | $X > 60$ | 24 | 80% |

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa subjek dengan latar belakang pendidikan PLB maupun non-PLB 80% memiliki kompetensi kepribadian pada kategori tinggi. Namun, rata-rata empirik kompetensi kepribadian non-PLB lebih tinggi dibandingkan GPK dengan latar belakang PLB, yaitu 66,8 berbanding dengan 65,8. Lebih lanjut, berikut merupakan penjelasan hasil analisis deskriptif kompetensi kepribadian berdasarkan masing-masing aspek menurut Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 butir b.

1) Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian pada Aspek Kepribadian yang Mantap dan Stabil

Aspek kepribadian yang mantap dan stabil pada kompetensi kepribadian memiliki empat indikator pada skala, yaitu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, dapat mengendalikan emosi dengan baik, disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah, dan bersikap penuh tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai guru yang tersebar dalam enam aitem sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian pada Aspek Kepribadian yang Mantap dan Stabil

| | N | Range | Min. | Max. | Mean Statistic | Std. Error | Std. Deviation |
|---------|----|-------|------|------|-------------------|---------------|-------------------|
| Aitem 1 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,28 | 0,095 | 0,599 |
| Aitem 2 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,1 | 0,086 | 0,545 |
| Aitem 3 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,58 | 0,079 | 0,501 |
| Aitem 4 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,33 | 0,083 | 0,526 |
| Aitem 5 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,57 | 0,087 | 0,549 |
| Aitem 6 | 40 | 2 | 2 | 4 | 2,95 | 0,087 | 0,552 |
| Valid N | 40 | | | | | | |

Keterangan:

Garis miring menunjukkan aitem *unfavorable*

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat bahwa, skor minimum adalah 2 dan skor maksimum adalah 4 dengan rata-rata paling rendah sebesar 2,95 dan rata-rata tertinggi sebesar 3,58. Hal tersebut menunjukkan bahwa GPK di Surakarta memenuhi kompetensi kepribadian pada aspek kepribadian yang mantap dan stabil dalam kategori tinggi.

Indikator perilaku yang tercantum dalam skala juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketiga subjek dengan hasil sebagai berikut:

Konsisten dalam bertindak

Berdasarkan hasil observasi, subjek 1 beberapa kali mengingatkan siswa yang sama untuk mengikat tali sepatunya. Konsistensi dan kesabaran subjek dalam mengajari siswanya juga peneliti dapatkan dalam hasil wawancara.

Malah dulu, waktu kelas tiga, malah Jafran tuh sombong. Kalau sudah selesai gitu, ngece temannya, gitu. Tapi lambat laun saya beri tau, ndak boleh ngece-ngece temanmu. (W2.SU.I.297-299)

Subjek 2 juga terus menerus melakukan atau mengatakan hal yang sama kepada siswa. Ketika subjek meminta siswa untuk mengerjakan tugas, subjek akan terus mendampingi hingga siswa tersebut mau menyelesaikan tugasnya sendiri.

Kita harus konsisten dan berulang-ulang. Konsisten kita nanya, kalo ini gak boleh ya gak boleh. (W1.SU.II.156-157)

Kita mau kasi reward, janjiin anak kasih ini, ya benar-benar dilakuin, jangan cuma memberikan harapan palsu sama anak itu, jangan sampai. (W1.SU.II.157-159)

Tapi prinsipku sih, siapa yang menerima duluan itu yang harus saya ini (jalanin) juga kan. (W2.SU.II.31-32)

Tegas saat menghadapi siswa

Subjek 2 bersikap tegas kepada siswa dengan maksud agar siswa mengerti mana hal yang baik dan buruk serta sebagai bentuk mendisiplinkan siswa.

Tapi memang ya harus tegas, tidak, jangan dia sama kita. Kita, gak gak pake benci ya, tapi pake tegas. Nanti anak-anak juga lama-lama gak (gitu) juga. (W1.SU.II.163-165)

Tapi memang pada momen-momen tertentu kalau memang anak itu butuh ketegasan, ya saya akan tegas. (W1.SU.II.328-329)

Dapat mengendalikan emosi dengan baik

Subjek 2 dengan sabar memberi pengertian kepada siswa yang sedang tantrum, selain itu subjek juga tidak mudah tersulut emosinya ketika berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi, subjek juga bersikap tenang saat siswa yang ia dampingi merengek untuk minta diantar pulang ke rumah.

Kadang anak itu mengungkapkannya dengan tantrum terus nangis, kayak gitu. Kita beri pendekatan, "Bentar Dit, ini belum waktunya, sebentar lagi". (W1.SU.II.171-173)

Dari pribadi, saya tuh lebih, apa namanya, menghadapi anak yang ngapain-ngapain itu saya lebih bisa tahan emosi daripada sama sebayanya saya atau orang lain terhadap saya (W1.SU.II.319-322)

Kadang anak gimana ya, bikin emosi, tapi se-emosi-emosinya saya, tuh gak akan pernah langsung ke anak, membalas dengan dahsyat. (W1.SU.II.322-323)

Saya pasti bisa tahan, terus oke bisa dingin (W1.SU.II.324)

Dapat disimpulkan bahwa GPK di Surakarta telah memenuhi seluruh aspek kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil, yaitu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, dapat mengendalikan emosi dengan baik, disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah, dan bersikap penuh tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai guru dengan rata-rata sebesar 3,30 dari skor maksimal sebesar 4.

2) Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian pada Aspek Kepribadian yang Dewasa

Aspek kepribadian yang dewasa pada kompetensi kepribadian memiliki tiga indikator pada skala, yaitu terbuka dalam menerima kritik dan saran dari siswa maupun pihak lain, menampilkan kepribadian dalam bertindak sebagai pendidik, dan menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat yang tersebar dalam enam aitem sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian pada Aspek Kepribadian yang Dewasa

| | N | Range | Min. | Max. | Mean | | Std. | Var. |
|---------|----|-------|------|------|-------|------------|-----------|------|
| | | | | | Stat. | Std. Error | Deviation | |
| Aitem 1 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,25 | ,093 | ,588 | ,346 |
| Aitem 2 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,33 | ,090 | ,572 | ,328 |
| Aitem 3 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,43 | ,087 | ,549 | ,302 |
| Aitem 4 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,10 | ,106 | ,672 | ,451 |
| Aitem 5 | 40 | 3 | 1 | 4 | 3,15 | ,098 | ,622 | ,387 |
| Aitem 6 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,33 | ,090 | ,572 | ,328 |
| Valid N | 40 | | | | | | | |

Keterangan:

Garis miring menunjukkan aitem *unfavorable*

Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat bahwa, skor minimum adalah 1 dan skor maksimum adalah 4 dengan rata-rata paling rendah sebesar 3,10 dan rata-rata tertinggi sebesar 3,43. Hal tersebut menunjukkan bahwa GPK di Surakarta memenuhi kompetensi kepribadian pada aspek kepribadian yang dewasa dalam kategori tinggi.

Indikator perilaku yang tercantum dalam skala juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketiga subjek dengan hasil sebagai berikut:

Mandiri dalam mengerjakan tugas

Subjek 1 mengerjakan dan menjalankan tugas sebagai GPK tanpa bantuan GPK lain

Sendiri. Rapat KKG (Kelompok Kerja Guru) juga saya datang sendiri. Nanti ada workshop, latihan sosialisasi gitu juga saya sendiri. (W1.SU.I.9-11)

Dapat disimpulkan bahwa GPK di Surakarta telah memenuhi seluruh aspek kompetensi kepribadian yang dewasa, yaitu terbuka dalam menerima kritik dan saran dari siswa maupun pihak lain, menampilkan kepribadian dalam bertindak sebagai pendidik, dan menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan rata-rata sebesar 3,26 dari skor maksimal sebesar 4.

3) Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian pada Aspek Kepribadian yang Arif

Aspek kepribadian yang arif pada kompetensi kepribadian memiliki satu indikator pada skala, yaitu dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman yang tersebar dalam satu aitem sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian pada Aspek Kepribadian yang Arif

| | N | Range | Min. | Max. | Mean | | Std. Deviation | Var. |
|---------|----|-------|------|------|-------|------------|----------------|-------|
| | | | | | Stat. | Std. Error | | |
| Aitem 1 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,15 | 0,067 | 0,427 | 0,182 |
| Valid N | 40 | | | | | | | |

Berdasarkan tabel 19 dapat dilihat bahwa, skor minimum adalah 2 dan skor maksimum adalah 4 dengan rata-rata sebesar 3,15. Hal tersebut menunjukkan bahwa GPK di Surakarta memenuhi kompetensi kepribadian pada aspek kepribadian yang arif dalam kategori tinggi.

Indikator perilaku yang tercantum dalam skala juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketiga subjek dengan hasil sebagai berikut:

Memberi nasihat yang bijak kepada siswa

Subjek 1 mengajarkan murid untuk nabung membeli seragam sekolahnya sendiri.

Gung, seragammu kan jelek, buku ndak puna, ini nabung o. Setiap hari 15 ribu aja (W2.SU.I.215-216)

Memberi solusi bagi permasalahan di kelas

Subjek 1 berusaha untuk mencari solusi pada permasalahan yang dihadapi di kelas. Di sekolah lama, subjek sulit untuk berhubungan dengan para orang tua siswa sehingga subjek berinisiatif membuat buku penghubung dari buku pribadi murid.

Disana ndak ada sistem buku penghubung, saya bikin buku penghubung. (W2.SU.I.186-187)

Mengutamakan kebutuhan siswa

Subjek 2 mengaku berat untuk meninggalkan sekolah meski mendapat gaji yang kecil. Hal tersebut dikarenakan subjek tidak tega untuk

meninggalkan anak-anak berkebutuhan khusus yang masih ada di sekolah.

Tapi saya liat lagi, kalau saya keluar dari sini, masih ada anak-anak berkebutuhan khusus di sini, jadi enggak tega (W1.SU.II.202-204)

Bijak dalam mengambil keputusan

Subjek 2 mempertimbangkan keadaan ekonomi masing-masing orang tua, sehingga tidak semua siswa membayar GPK dengan jumlah yang seharusnya.

Kita punya standar, tapi ada juga yang, kita liat orang tuanya kurang mampu gitu ya, kita gak full. (W2.SU.II.59-60)

Dapat disimpulkan bahwa aspek kompetensi kepribadian yang arif tidak hanya tergambar dalam indikator dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, namun juga dapat memberi nasihat dan solusi yang bijak bagi permasalahan siswa, mengutamakan kebutuhan siswa, serta bijak dalam mengambil keputusan. Aspek kepribadian yang arif mendapat skor rata-rata sebesar 3,15 dari skor maksimal sebesar 4.

4) Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian pada Aspek Kepribadian yang Berwibawa

Aspek kepribadian yang berwibawa pada kompetensi kepribadian memiliki dua indikator pada skala, yaitu bersikap adil dan tidak memihak kepada salah satu siswa dan memiliki perilaku yang disegani yang tersebar dalam dua aitem sebagai berikut:

commit to user

Tabel 20. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian pada Aspek Kepribadian yang Berwibawa

| | N | Range | Min. | Max. | Mean | | Std. Deviation | Var. |
|---------|----|-------|------|------|-------|------------|----------------|------|
| | | | | | Stat. | Std. Error | | |
| Aitem 1 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,50 | ,080 | ,506 | ,256 |
| Aitem 2 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,00 | ,101 | ,641 | ,410 |
| Valid N | 40 | | | | | | | |

Berdasarkan tabel 20 dapat dilihat bahwa, skor minimum adalah 2 dan skor maksimum adalah 4 dengan rata-rata paling rendah sebesar 3,00 dan tertinggi adalah 3,50. Hal tersebut menunjukkan bahwa GPK di Surakarta memenuhi kompetensi kepribadian pada aspek kepribadian yang berwibawa dalam kategori tinggi.

Indikator perilaku yang tercantum dalam skala juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketiga subjek dengan hasil sebagai berikut:

Memiliki jiwa kepemimpinan

Subjek 1 aktif sebagai koordinator GPK di SDN Manahan, selain itu subjek juga aktif berperan di lingkungan bermasyarakat sebagai seksi sosial RT.

Saya jadi seksi sosial, nanti kalau ada yang sakit satu RT, saya informasikan, mau besok, mau nengok orang sakit. Itu mobil saya nanti keluar. (W2.SU.I.345-347)

Disitu [sekolah lama] saya udah punya kedudukan juga, saya mimpin 21 teacher. (W1.SU.I.125-126)

Memberi pengaruh positif

Subjek 3 selalu berusaha menyemangati siswa agar siswa tersebut mau menyelesaikan tugas sampai selesai. Subjek juga mengajari siswa untuk mandiri dan tidak bergantung dengan keberadaan subjek.

Nanti kalo pas dia istilahnya ngerjain atau apa tuh, aku yang kayak, "Ayok kerjain, kerjain!". Kan kalo enggak dia pasti diem, diem, gitu. (W1.SU.III.93-95)

Kalo istirahat aku lepas. Jadi, sebisa mungkin tuh kayak, dia tuh gak selalu bergantung banget sama aku gitu loh. (W1.SU.III.98-99)

Dilepas itu maksudnya untuk melatih kemandirian anak sih. (W1.SU.III.99-100)

Dapat disimpulkan bahwa aspek kompetensi kepribadian yang berwibawa tidak hanya tergambar dalam indikator bersikap adil dan tidak memihak kepada salah satu siswa dan memiliki perilaku yang disegani, namun juga memiliki jiwa kepemimpinan dan berpengaruh positif bagi orang di sekitarnya. Aspek kepribadian yang berwibawa memiliki skor rata-rata sebesar 3,25 dari skor maksimal sebesar 4.

5) Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian pada Aspek Kepribadian yang Berakhlak Mulia dan Menjadi Teladan

Aspek kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan pada kompetensi kepribadian memiliki tiga indikator pada skala, yaitu berpenampilan rapi ketika mengajar, bertindak sesuai norma keagamaan, dan menunjukkan sikap perilaku yang diteladani peserta didik yang tersebar dalam lima aitem sebagai berikut:

Tabel 21. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian pada Aspek Kepribadian yang Berakhlak Mulia dan Menjadi Teladan

| | N | Range | Min. | Max. | Mean | | Std. Deviation | Var. |
|---------|----|-------|------|------|-------|------------|----------------|------|
| | | | | | Stat. | Std. Error | | |
| Aitem 1 | 40 | 3 | 1 | 4 | 3,28 | ,095 | ,599 | ,358 |
| Aitem 2 | 40 | 3 | 1 | 4 | 3,20 | ,103 | ,648 | ,421 |
| Aitem 3 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,70 | ,073 | ,464 | ,215 |
| Aitem 4 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,40 | ,078 | ,496 | ,246 |
| Aitem 5 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,75 | ,069 | ,439 | ,192 |
| Valid N | 40 | | | | | | | |

Berdasarkan tabel 21 dapat dilihat bahwa, skor minimum adalah 1 dan skor maksimum adalah 4 dengan rata-rata paling rendah sebesar 3,20 dan tertinggi adalah 3,75. Hal tersebut menunjukkan bahwa GPK di Surakarta memenuhi kompetensi kepribadian pada aspek kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan dalam kategori tinggi.

Indikator perilaku yang tercantum dalam skala juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketiga subjek dengan hasil sebagai berikut:

Bekerja untuk mencari pahala

Subjek 1 berkata bahwa, tujuannya menjadi GPK adalah untuk mencari pahala karena mendampingi siswa berkebutuhan khusus.

Ya saya tuh cari pahala kok mbak, bukan cari materi.
(W1.SU.I.53)

Tidak membedakan anak

Subjek 2 merasa bahwa tidak seharusnya manusia membedakan antara manusia yang sempurna dan tidak sempurna, sebab Tuhan saja melihat manusia sebagai makhluk yang sempurna.

Dari cara pandangnya Sang Pencipta aja, manusia sempurna. Kenapa kita yang makhluk ciptaan aja harus memindah lagi dari yang sempurna menjadi tidak sempurna, hak kita apa dibanding Sang Pencipta. (W2.SU.II.101-104)

Menghargai keputusan orang lain

Subjek 2 menghargai keputusan orang tua, apakah menganggap anaknya harus disekolahkan di sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah negeri.

Ya, kalau saya sih, kita menghormati keputusan orang tua (W1.SU.II.110)

Peduli terhadap siswa

Subjek 3 memperhatikan siswanya secara keseluruhan, baik di dalam maupun luar kelas. Namun, terkadang subjek mengawasi siswa dari jauh agar siswa dapat mandiri dan mengembangkan kemampuan dalam *daily activities*. Subjek juga berusaha mencari tahu sejauh mana kemampuan siswa yang didampinginya.

*Yang sulitnya tuh, menyesuaikan itu. Waktu awal-awal tuh aku bingung, ini anak ini bisanya sampe mana ya, itu bingung banget pas di awal-awal kayak gitu. (W1.SU.III.85-87)
Apalagi kalau dia pas pulang, kalo pulang tuh dia aku suruh pulang sendiri, tapi aku ngawasin dari jauh (W1.SU.III.105-107)*

Subjek 3 juga peduli terhadap siswa reguler lainnya yang berada di kelas.

Sebenarnya sayang juga kalau dibawa pulang, tapi ya gimana ya Allah kalau tantrum kan kasian anaknya, yang lain juga kena, gitu. (W2.SU.III.128-130)

Subjek 3 juga sepenuhnya peduli hingga memikirkan masa depan siswa yang didampinginya.

Apalagi untuk anak ABK, itu bener-bener ada materi, waktu, tenaga, bener-bener yaudah gitu. Kan hidup kita gak tau ya, ntar tau-tau orangtuanya umurnya berapa, anaknya nanti diurus siapa, itu kadang mikir kayak gitu tuh, sedih ya Allah... (W2.SU.III.118-121)

Dapat disimpulkan bahwa aspek kompetensi kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan tidak hanya tergambar dalam indikator berpenampilan rapi ketika mengajar, bertindak sesuai norma keagamaan, dan menunjukkan sikap perilaku yang diteladani peserta didik, namun juga memiliki niat yang baik, menghargai keputusan orang lain, dan tidak membedakan serta peduli terhadap siswa. Aspek kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan memiliki skor rata-rata sebesar 3,46 dari skor maksimal sebesar 4.

6) Analisis Tambahan

a) Jenis Kelamin

Analisis tambahan ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap pemenuhan kompetensi kepribadian GPK. Analisis tambahan berdasarkan jenis kelamin ini dihitung menggunakan teknik

commit to user

independent sample t-test dengan kriteria jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata antar subjek penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan pemenuhan kompetensi kepribadian antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan

H_a = Terdapat perbedaan pemenuhan kompetensi kepribadian antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu dengan hasil menunjukkan nilai p value (Sig) lilliefors pada kedua kelompok $> 0,05$ sehingga data berdistribusi normal. P value uji Shapiro-Wilk pada kelompok 1 sebesar 0,365 dan kelompok 2 sebesar 0,271. Seluruh hasil $> 0,05$ sehingga kedua data pada kelompok berdistribusi normal.

Peneliti juga melakukan uji homogenitas dengan nilai Levene yang ditunjukkan pada baris nilai *based on mean* adalah 0,577 dengan p value (sig) sebesar 0,452 dimana $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan terdapat kesamaan varians antar kelompok sehingga data homogen.

Berikut adalah hasil perhitungan analisis berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 22. Data Statistik Kompetensi Kepribadian Berdasarkan Jenis Kelamin

| | Kelompok | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|---------|-----------|----|-------|----------------|-----------------|
| Total | Perempuan | 33 | 66,73 | 6,458 | 1,124 |
| Jawaban | Laki-laki | 7 | 65,71 | 5,88 | 2,222 |

Tabel 23. Hasil Analisis Perbedaan Skor Kompetensi Kepribadian Berdasarkan Jenis Kelamin

| | | t-test for Equality of Means | | | | |
|---------------|------------------------------------|------------------------------|-------|-----------------|-----------------|-----------------------|
| | | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference |
| Total Jawaban | <i>Equal variances assumed</i> | 0,382 | 38 | 0,704 | 1,013 | 2,651 |
| | <i>Equal variances not assumed</i> | 0,407 | 9,349 | 0,693 | 1,013 | 2,49 |

Berdasarkan Tabel 23 diketahui nilai t_{hitung} pada *equal variance assumed* sebesar 0,382 dengan t_{tabel} pada tabel statistik dengan signifikansi 0,05 dan df 38 yaitu sebesar 1,68595. Hasilnya adalah nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,382 < 1,68595$) dan nilai signifikansi yang dilihat pada kolom *Sig. (2-tailed) equal variance assumed* lebih besar dari 0,05 ($0,704 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal tersebut berarti tidak terdapat perbedaan pemenuhan kompetensi kepribadian antara GPK laki-laki dan perempuan.

b) Masa Kerja

Analisis tambahan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pemenuhan kompetensi kepribadian berdasarkan masa kerja subjek penelitian (< 1 tahun, 1 – 5 tahun, 5 tahun) dan dihitung menggunakan teknik analisis *One Way ANOVA* untuk menguji perbedaan rata-rata tiga atau lebih kelompok data yang independen dengan kriteria pengujian adalah jika signifikansi lebih

besar dari 0,05 maka varian kelompok data adalah sama. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24. Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Kepribadian Berdasarkan Masa Kerja

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|-------|
| 0,62 | 2 | 37 | 0,543 |

Berdasarkan Tabel 24 diketahui bahwa nilai signifikansi pada *test of homogeneity of variances* lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,543 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi dalam pengujian *one way ANOVA* terpenuhi yaitu data pemenuhan kompetensi kepribadian pada GPK dengan masa kerja < 1 tahun, 1-5 tahun, dan > 5 tahun mempunyai varian data yang sama atau homogen.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis *one way ANOVA* dengan kriteria pengujian dalam analisis adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Berikut adalah hasil dari pengujian tersebut.

Tabel 25. Hasil Uji *One Way ANOVA* Kompetensi Kepribadian

| | Df | F | Sig. |
|-----------------------|----|-------|------|
| <i>Between Groups</i> | 2 | 0,452 | 0,64 |
| <i>Within Groups</i> | 37 | | |
| Total | 39 | | |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 0,452. Selanjutnya adalah menentukan nilai F_{tabel} yang diketahui dengan cara melihat pada tabel statistik dengan taraf signifikansi 0,05. Nilai df 1

ditentukan dengan menggunakan rumus (jumlah kelompok data – 1), jumlah kelompok data dalam penelitian ini adalah 3 kelompok data (< 1 tahun, 1-5 tahun, dan > 5 tahun), sehingga nilai df 1 adalah 2. Sedangkan nilai df 2 ditentukan dengan rumus (n – 3), konstanta n adalah jumlah sampel penelitian, yaitu 40 sampel. Sehingga didapatkan nilai df 2 yaitu 37. Kemudian melihat nilai F_{tabel} pada tabel statistik dengan taraf signifikansi 0,05, nilai df 1 = 2 dan nilai df 2 = 37, maka didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 3,252. Selanjutnya melakukan perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Hasilnya adalah nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} ($0,452 < 3,252$) dan nilai signifikansi yang dilihat pada kolom *Sig.* lebih besar dari 0,05 ($0,640 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi kepribadian antara GPK dengan masa kerja < 1 tahun, 1-5 tahun, dan > 5 tahun.

b. Gambaran Aktualisasi Pemenuhan Kompetensi Sosial Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Surakarta

Aktualisasi pemenuhan kompetensi sosial dilihat dari lima aspek, yaitu mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Data dari kelima aspek tersebut diukur menggunakan skala kompetensi sosial dengan jumlah aitem sebanyak 19 aitem dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Hasil dari analisis deskriptif dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 26. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial

| Skala | N | Data Hipotetik | | MH | SDH | Data Empirik | | ME | SDE |
|-------------------|----|----------------|-----------|------|-----|--------------|-----------|------|-----|
| | | Skor Min. | Skor Max. | | | Skor Min. | Skor Max. | | |
| Kompetensi Sosial | 40 | 19 | 76 | 47,5 | 9,5 | 43 | 76 | 61,4 | 6,5 |

Keterangan:

N = jumlah sampel

Skor min. = skor minimal

Skor max. = skor maksimal

MH = *mean* (rata-rata) data hipotetik

SDH = standar deviasi data hipotetik

ME = *mean* (rata-rata) data empirik

SDE = standar deviasi data empirik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat dilihat bahwa rentang skor minimum dan maksimum adalah 19 dan 76 serta rata-rata sebesar 47,5.

Hasil analisis deskriptif tersebut digunakan sebagai pedoman kategorisasi subjek penelitian untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek pada masing-masing skala penelitian. Kategorisasi subjek digolongkan berdasarkan jenjang kontinum atribut yang diukur yaitu data hipotetik.

Pedoman kategorisasi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 13.

Berdasarkan pedoman kategorisasi rumus standar deviasi pada tabel 13 maka kategorisasi nilai untuk skala kompetensi sosial dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 27. Kategorisasi Pemenuhan Kompetensi Sosial Responden Berdasarkan Skor Penelitian

| Variabel | Kategorisasi | Norma | Jumlah | Persentase |
|-------------------|--------------|------------------|--------|------------|
| Kompetensi Sosial | Rendah | $X < 38$ | 0 | 0% |
| | Sedang | $38 \leq X < 57$ | 16 | 40% |
| | Tinggi | $X > 57$ | 24 | 60% |

Tabel 27 menunjukkan bahwa sebagian besar GPK yang ada di Surakarta memiliki kompetensi sosial pada tingkat tinggi, yaitu sejumlah 24 orang atau sebesar 60%. 16 orang lainnya atau sebanyak 40% GPK memiliki kompetensi sosial pada kategori sedang.

Peneliti kembali melakukan uji analisis deskriptif dengan membedakan responden yang berlatar belakang pendidikan luar biasa (PLB) dan non-PLB. Hasil dari uji tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 28. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial Berdasarkan Perbandingan Latar Belakang Pendidikan

| Skala | N | Data Hipotetik | | MH | SDH | Data Empirik | | ME | SDE |
|---------------------------|----|----------------|------|------|-----|--------------|------|------|-------|
| | | Skor | Skor | | | Skor | Skor | | |
| | | Min. | Max. | | | Min. | Max. | | |
| Kompetensi Sosial PLB | 10 | 19 | 76 | 47,5 | 9,5 | 56 | 70 | 61,1 | 4,932 |
| Kompetensi Sosial Non-PLB | 30 | 19 | 76 | 47,5 | 9,5 | 43 | 76 | 61,5 | 7,016 |

Berdasarkan pedoman kategorisasi rumus standar deviasi pada tabel 28 maka kategorisasi nilai dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 29. Kategorisasi Kompetensi Sosial Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

| Variabel | Kategorisasi | Norma | Jumlah | Persentase |
|---------------------------|--------------|------------------|--------|------------|
| Kompetensi Sosial PLB | Rendah | $X < 38$ | 0 | 0% |
| | Sedang | $38 \leq X < 57$ | 2 | 20% |
| | Tinggi | $X > 57$ | 8 | 80% |
| Kompetensi Sosial Non-PLB | Rendah | $X < 38$ | 0 | 0% |
| | Sedang | $38 \leq X < 57$ | 14 | 46,67% |
| | Tinggi | $X > 57$ | 16 | 53,33% |

Berdasarkan tabel 29 dapat dilihat bahwa 80% GPK dengan latar belakang pendidikan PLB memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi. Hanya 53,33% GPK berlatar belakang non-PLB yang memiliki kompetensi sosial dalam kategori tinggi. Namun, rata-rata empirik kompetensi sosial yang dimiliki GPK berlatar belakang PLB dan non-PLB memiliki skor yang hampir sama, yaitu 61,1 berbanding dengan 61,5. Lebih lanjut, berikut merupakan penjelasan hasil analisis deskriptif kompetensi sosial berdasarkan masing-masing aspek menurut Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 butir d.

1) Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial pada Aspek Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan Peserta Didik

Aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik pada kompetensi sosial memiliki tiga indikator pada skala, yaitu berbicara dengan tutur kata yang baik, memiliki kelekatan emosional dengan siswa, dan dapat memahami apa yang ingin disampaikan siswa yang tersebar dalam lima aitem sebagai berikut:

Tabel 30. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial pada Aspek Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan Peserta Didik

| | N | Range | Min. | Max. | Mean | | Std. Deviation | Var. |
|---------|----|-------|------|------|-------|------------|----------------|------|
| | | | | | Stat. | Std. Error | | |
| Aitem 1 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,35 | ,076 | ,483 | ,233 |
| Aitem 2 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,20 | ,064 | ,405 | ,164 |
| Aitem 3 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,15 | ,067 | ,427 | ,182 |
| Aitem 4 | 40 | 2 | 2 | 4 | 2,90 | ,078 | ,496 | ,246 |
| Aitem 5 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,00 | ,072 | ,453 | ,205 |
| Valid N | 40 | | | | | | | |

Keterangan:

Garis miring menunjukkan aitem *unfavorable*

Berdasarkan tabel 30 dapat dilihat bahwa, skor minimum adalah 2 dan skor maksimum adalah 3 dengan rata-rata paling rendah sebesar 2,90 dan rata-rata tertinggi sebesar 3,35. Hal tersebut menunjukkan bahwa GPK di Surakarta memenuhi kompetensi sosial pada aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dalam kategori tinggi.

Indikator perilaku yang tercantum dalam skala juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketiga subjek dengan hasil sebagai berikut:

Memahami karakter siswa

Seluruh subjek berusaha memahami karakter masing-masing anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan karakternya masing-masing.

Saya harus tau karakternya bagaimana dan bentuk ketunaannya apa, cara penyelesaiannya gimana (W1.SU.I.96-97)

Dari kedatangan sekolah tak perhatikan, dari belajar pagi tak perhatikan, bagaimana cara menerima pelajaran waktu aku menyampaikan, terus bermainnya juga aku perhatikan, pulang juga aku perhatikan. (W2.SU.I.180-183)

Saya liat, anak ini perlu dihalus, anak ini perlu dikasar. (W2.SU.I.166-167)

Karena sing lambat itu, aktif, jadi ngajak main temennya terus, jadi dia kan perlu dengan tegas, temennya yang satu itu perlu pelan-pelan, yang ini penuh dengan kesabaran hahaha. (W1.SU.II.45-48)

Yang sebelah sini kan, kalau tegas ya susah, tapi kalau diterapkan di yang sini ya gak bisa, harus dengan pendekatan. Yang ini, kan belum bisa nulis, jadi masih harus saya pegangin. (W1.SU.II.49-51)

Kan gak semua anak bisa diperlakukan dengan cara yang sama, beda-beda. (W1.SU.II.55)

Ibaratnya, kebutuhannya, kan anak kebutuhannya itu jenisnya sama, anaknya bisa beda kan yang dibutuhin. (W2.SU.III.151-153)

Namanya dia kan masuknya ADHD, dia kan tipe impulsif ya, dan dia juga naik turun gitu, mood-nya ya kadang naik kadang turun,

kadang naik kadang turun, ya kita juga harus nyesuain itunya juga.
(W3.SU.III.31-35)

Kalo anakku itu, tipenya dia kalau misalkan dia marah, kita harus lebih tegas sama dia, karena kalo enggak, dia manja.
(W3.SU.III.34-35)

Misalkan dia lagi apa gitu, aku harus ngurusin sendiri dengan...ya paling akunya tuh, aku tarik dia keluar dulu biar dia enggak mengganggu pelajaran kan. (W3.SU.III.57-59)

Jadi kan ada anak yang harus dia, tipe dialusin, dia harus dirayu, tipe-tipe dikasi, dikit-dikit reward, gitu. Ada juga anak yang, kayak aku, aku harus tegas karena kalau enggak, dia manja.
(W3.SU.III.133-137)

Subjek 2 juga aktif mencari tahu hal-hal apa saja yang menjadi kesukaan anak. Subjek juga mencari tahu hobi serta alergi yang dimiliki siswa yang ia dampingi. Hal tersebut bertujuan agar subjek dan siswa memiliki hubungan yang lekat.

Iya, yang penting kita klik dulu sama anak, oh anaknya tipenya seperti ini, (W1.SU.II.54-55)

Oh berarti kita kan jadi tau kan, hobinya anak ini, kalau di rumah ada alergi ini, kita juga perlu harus tau kan, gitu. (W1.SU.II.121-122)

Oh anak-anak yang sedang ngetren apa sih, deskripsinya kita tau itu gambar apa, bisa jadikan bahan komunikasi (W1.SU.II.59-60)

Sering-sering komunikasi sama anaknya meskipun kita kadang harus memasuki dunia anak dengan cara yang anak-anak
(W1.SU.II.56-58)

Subjek 3 yang baru saja tiga bulan bekerja merasa perlu untuk memahami karakter dan kebutuhan siswa yang didampinginya.

Kalo jadi GPK tuh, kita harus ngikutin kelas, kita juga harus ngikutin anaknya (W1.SU.III.176-177)

Memiliki kelekatan dengan siswa

Subjek 1 dan 3 dekat dengan siswa sehingga ketidakhadirannya di sekolah selalu dicari.

Wong anak itu kalau sudah kita buat merasa nyaman, dia rindu akan kita kok. (W3.SU.I.128-129)

Anak ABK kan lugu, disini saya sering dicari, “Bu Ning mana, bu Ning mana” (W3.SU.I.130-131)

Pokoknya anaknya udah, kita udah klop, yaudah kita bisa, ngapain bareng-bareng tuh kita bisa. (W3.SU.III.186-187)

Terus nenanginnya tuh paling ya, kita tarik dulu kemana, diajak ngobrol, terus udah tenang baru balik ke kelas. (W3.SU.III.17-18)

Kayak, anak yang kupegang tuh dia selalu protes kalo bukan aku yang megang. (W3.SU.III.289-290)

Memberi pemahaman yang mudah diterima siswa

Berdasarkan hasil observasi, subjek 1 dan 2 memberi penjelasan kepada siswa dengan kalimat yang singkat dan jelas.

Jadi kita memberi pengertian yang bisa diterima oleh anak (W2.SU.I.304-305)

Kadang anak itu mengungkapkannya dengan tantrum terus nangis, kayak gitu. Kita beri pendekatan, “Bentar Dit, ini belum waktunya, sebentar lagi”. (W1.SU.II.171-173)

Kita kan kalau marah sama anak autis itu kan, gak bisa marah yang kalimatnya panjang, dia gak akan paham dan percuma juga. Kamu tuh blablabla...cukup, “Jangan, jangan”(W1.SU.II.148-150)

Subjek 2 juga memberi penjelasan mengenai kondisi siswa berkebutuhan khusus yang ia dampingi kepada siswa lain dengan kalimat sederhana.

“Raju sakit to Bu?” “Enggak, gak sakit. Cuma gak bisa jalan aja, pake kursi roda”. Memang perlu pake bahasa seng mudah dicerna anak-anak kecil. (W1.SU.II.137-140)

“Tapi Raju kok pake kursi roda?” “Ya gak papa, memang dia pake kursi roda, karena kan dia gak bisa berjalan” (W1.SU.II.136-137)

Dapat disimpulkan bahwa GPK di Surakarta telah memenuhi seluruh aspek kompetensi sosial yang mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta, yaitu berbicara dengan tutur kata yang baik, memiliki kelekatan emosional dengan siswa, dan dapat memahami apa yang ingin disampaikan siswa. Indikator perilaku lain yang muncul diluar skala adalah kemampuan untuk memahami karakter siswa dan dapat menjelaskan sesuai dengan pemahaman siswa. Aspek kompetensi sosial mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta memiliki rata-rata skor sebesar 3,12 dari skor maksimal sebesar 4.

2) Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial pada Aspek Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan Sesama Pendidik

Aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik pada kompetensi sosial memiliki tiga indikator pada skala, yaitu memiliki hubungan kerja yang baik dengan rekan kerja, dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kelas, dan membantu guru kelas atau guru mata pelajaran dalam mengkondisikan kelas yang tersebar dalam enam aitem sebagai berikut:

Tabel 31. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial pada Aspek Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan Sesama Pendidik

| | N | Range | Min. | Max. | Mean | | Std. Deviation | Var. |
|---------|----|-------|------|------|-------|------------|----------------|------|
| | | | | | Stat. | Std. Error | | |
| Aitem 1 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,48 | ,080 | ,506 | ,256 |
| Aitem 2 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,35 | ,098 | ,622 | ,387 |
| Aitem 3 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,33 | ,075 | ,474 | ,225 |
| Aitem 4 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,08 | ,075 | ,474 | ,225 |

| | N | Range | Min. | Max. | Mean | | Std. Deviation | Var. |
|---------|----|-------|------|------|-------|---------------|-------------------|------|
| | | | | | Stat. | Std. Error | | |
| Aitem 5 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,38 | ,078 | ,490 | ,240 |
| Aitem 6 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,23 | ,067 | ,423 | ,179 |
| Valid N | 40 | | | | | | | |

Keterangan:

Garis miring menunjukkan aitem *unfavorable*

Berdasarkan tabel 31 dapat dilihat bahwa, skor minimum adalah 2 dan skor maksimum adalah 4 dengan rata-rata paling rendah sebesar 3,08 dan rata-rata tertinggi sebesar 3,48. Hal tersebut menunjukkan bahwa GPK di Surakarta memenuhi kompetensi sosial pada aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dalam kategori tinggi.

Indikator perilaku yang tercantum dalam skala juga ditunjukkan dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketiga subjek dengan hasil sebagai berikut:

Memberi penjelasan kepada guru lain

Subjek 1 menjelaskan konsep sekolah inklusi kepada guru-guru lain dengan tutur kata yang baik.

"Bu, sori, ini dudu anak inklusi, ABK, anak berkebutuhan khusus. Inklusi ki sekolahnya, yang ditunjuk pemerintah" [subjek berkata kepada guru lain] (W2.SU.I.205-206)

Menjalin hubungan yang baik dengan sesama GPK

Berdasarkan hasil observasi, seluruh subjek memiliki hubungan yang akrab dengan sesama GPK. Subjek dan GPK lain saling berdiskusi mengenai siswa yang mereka dampingi dan saling memberi saran.

Kita gaji juga dari orang tua kan, bukan dari sekolah. Jadi kita (para GPK) harus pintar-pintar mengelola keuangan kita sendiri, gitu sih. (W2.SU.II.56-57)

Itu ya orangtuanya nuntut UN kan, terus ya aku pelan-pelan bantu partnerku juga buat bujuk orangtuanya. (W2.SU.III.48-49)

Menjalin hubungan yang baik dengan guru kelas

Subjek 3 memiliki hubungan kerja yang baik, baik dengan guru kelas. Di dalam kelas, subjek bertugas untuk mendampingi secara penuh siswanya dan sesekali membantu membersamai kelas jika sedang ditinggal sebentar oleh guru kelas.

Cuman kadang gurunya tuh ya, “Mbak titip ya kelasnya”, kayak gitu sih paling, hal-hal yang simpel aja. (W1.SU.III.209-210)

Subjek 1 juga membantu guru kelas dalam mengondisikan siswa, misalnya ketika guru kelas mengatakan bahwa setelah ini akan ada pelajaran agama, subjek meminta siswa yang ada di sekitarnya untuk segera memakai sepatu karena akan pergi ke mushola.

Terus sama guru kelasnya, kadang guru kelas curhat, Bu itu si A si B si C ngene-ngene. “Yo ndak apa Bu, mau diassesmen? Kapan? Saya siap bantu, saya bisa” (W2.SU.I.331-333)

Dapat disimpulkan bahwa GPK di Surakarta telah memenuhi seluruh aspek kompetensi sosial yang mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik, yaitu memiliki hubungan kerja yang baik dengan rekan kerja, dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kelas, dan membantu guru kelas atau guru mata pelajaran dalam

mengkondisikan kelas dengan rata-rata skor sebesar 3,30 dari skor maksimal sebesar 4.

3) Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial pada Aspek Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan Tenaga Kependidikan

Aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama tenaga kependidikan pada kompetensi sosial memiliki dua indikator pada skala, yaitu menunjukkan etos kerja yang baik dan memiliki hubungan kerja yang baik dengan tenaga kependidikan lain di sekolah yang tersebar dalam tiga aitem sebagai berikut:

Tabel 32. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial pada Aspek Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan Tenaga Kependidikan

| | N | Range | Min. | Max. | Mean | | Std. Deviation | Var. |
|---------|----|-------|------|------|-------|------------|----------------|------|
| | | | | | Stat. | Std. Error | | |
| Aitem 1 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,30 | ,082 | ,516 | ,267 |
| Aitem 2 | 40 | 3 | 1 | 4 | 3,20 | ,089 | ,564 | ,318 |
| Aitem 3 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,33 | ,075 | ,474 | ,225 |
| Valid N | 40 | | | | | | | |

Berdasarkan tabel 32 dapat dilihat bahwa, skor minimum adalah 1 dan skor maksimum adalah 4 dengan rata-rata paling rendah sebesar 3,20 dan rata-rata tertinggi sebesar 3,33. Hal tersebut menunjukkan bahwa GPK di Surakarta memenuhi kompetensi sosial pada aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan dalam kategori tinggi.

Indikator perilaku yang tercantum dalam skala juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketiga subjek dengan hasil sebagai berikut:

Menjalin hubungan yang baik dengan para tenaga kependidikan

Subjek 1 memiliki hubungan yang baik dengan para staf sekolah. Selama proses penelitian, peneliti pernah berada di ruang guru bersama dengan subjek dan salah satu staf IT. Subjek terlihat bercengkrama akrab dan mengenalkan peneliti dengan staf tersebut.

Ya saya bilang sama IT-nya, pak Seno, atau ndak pak Ari, "Pak Ari Pak Seno, mohon maaf, ini tolong dibantu untuk ke dinas, pendataan anak ABK," (W2.SU.I.327-329)

Menjalin hubungan yang baik dengan kepala sekolah

Dalam menentukan diterima tidaknya seorang siswa berkebutuhan khusus di sekolah, kepala sekolah bersama subjek 2 berdiskusi terlebih dahulu. Kepala sekolah akan bertanya kesanggupan subjek untuk mendampingi anak dan subjek memberi masukan kepada sekolah.

Keputusan apakah ABK ini mampu diterima di sekolah ini atau enggak kan, komunikasi antara kepala sekolah sama GPK-nya sendiri harus ada. (W1.SU.II.290-292)

Dapat disimpulkan bahwa GPK di Surakarta telah memenuhi seluruh aspek kompetensi sosial yang mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan, yaitu menunjukkan etos kerja yang baik dan memiliki hubungan kerja yang baik dengan tenaga kependidikan lain di sekolah, seperti staf tata usaha maupun kepala

sekolah. Aspek kompetensi sosial yang mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan memiliki rata-rata skor sebesar 3,27 dari skor maksimal sebesar 4.

4) Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial pada Aspek Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan Orangtua/Wali Peserta Didik

Aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama orangtua/wali peserta didik pada kompetensi sosial memiliki satu indikator pada skala, yaitu mengenal serta menjalin komunikasi dengan orangtua siswa yang tersebar dalam dua aitem sebagai berikut:

Tabel 33. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial pada Aspek Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan Orangtua/Wali Peserta Didik

| | N | Range | Min. | Max. | Mean | | Std. Deviation | Var. |
|---------|----|-------|------|------|-------|------------|----------------|------|
| | | | | | Stat. | Std. Error | | |
| Aitem 1 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,20 | ,082 | ,516 | ,267 |
| Aitem 2 | 40 | 2 | 2 | 4 | 3,40 | ,086 | ,545 | ,297 |
| Valid N | 40 | | | | | | | |

Berdasarkan tabel 33 dapat dilihat bahwa, skor minimum adalah 2 dan skor maksimum adalah 4 dengan rata-rata paling rendah sebesar 3,20 dan rata-rata tertinggi sebesar 3,40. Hal tersebut menunjukkan bahwa GPK di Surakarta memenuhi kompetensi sosial pada aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dalam kategori tinggi.

Indikator perilaku yang tercantum dalam skala juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketiga subjek dengan hasil sebagai berikut:

Menjalin hubungan akrab dengan orang tua siswa

Seluruh subjek menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa, tidak hanya ketika di sekolah namun juga di luar jam pelajaran. Subjek menginformasikan kejadian-kejadian yang ada di dalam kelas kepada orangtua.

Saya sama orang tuanya jadi teman. (W1.SU.I.90-91)

Apalagi yang, ada yang dulu tiga tahun yang sekarang udah SMA itu kan, kadang masih, emaknya, pengasuhnya, kadang telpon Bu Heni apa saya, nanya, kita nyamperin di sana rumahnya, main. (W2.SU.II.69-71)

Kita, GPK itu pasti punya kontak orang tuanya. (W1.SU.II.118)

Nanti dia, ibaratnya dia punya masalah apa gitu, misal dia hari ini tantrum atau apa, itu aku nulis disitu. Misal hari ini dia jatuh karena ini, itu aku tulis disitu semuanya, jadi kalo laporan ke orang tua tiap hari. (W1.SU.III.117-120)

Kebetulan orang tua yang ini nih tidak terlalu ngasi feedback sih kalo aku ngasih catetan gitu, tapi lebih ke via wa, minta tolong ini ini, kayak gitu sih. (W1.SU.III.122-124)

Dalam berkomunikasi dengan orangtua siswa, subjek 3 juga bersikap santun dan merendahkan diri agar orangtua dapat menerima saran yang diberikan subjek.

Jadi ya, harus apa ya, secara jawanya tuh kita harus merendah-rendah dulu ke orangtua anak itu, karena susah dibujuk. Kita harus semerendah mungkin terhadap orangtuanya. (W2.SU.III.68-70)

Adanya kerja sama antara GPK dan orang tua siswa

Subjek 2 membuat buku komunikasi GPK dan orang tua, dimana didalamnya subjek menulis apa-apa saja yang hari ini dipelajari di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dipelajari di sekolah dapat diulang oleh orang tua di rumah.

Karena kita kan gak hanya klik sama anak, tapi juga harus klik sama orang tua kan. (W1.SU.II.100-101)

Apa yang kita ajarkan di sekolah, kalau bisa diterapkan di rumah juga kan, bisa lebih baik. (W1.SU.II.101-102)

Memberi saran kepada orangtua siswa

Selain memberi saran bagi orangtua, subjek 3 juga dimintai saran oleh orangtua. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki hubungan yang baik dan dipercaya oleh orangtua siswa.

Materi kelas 4 kan semakin susah, jadi orangtuanya anak tersebut tuh kayak, "Susah ya us, materi ini, ini, ini tuh susah. Terus ini gimana ya kok anaknya kesusahan ini.." (W3.SU.III.83-85)

Nanti ibaratnya aku cuma ngasi saran, nanti anaknya pinternya di ininya bu, kembangkan yang ini aja. Kalau ini ibaratnya ya kita, istilahnya mengikuti syarat aja. (W3.SU.III.90-92)

Dapat disimpulkan bahwa GPK di Surakarta telah memenuhi seluruh aspek kompetensi sosial yang mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik, yaitu mengenal serta menjalin komunikasi dengan orangtua siswa. Indikator lain yang muncul adalah adanya kerja sama yang baik antara orangtua dan GPK. Aspek kompetensi sosial yang mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif

dengan orangtua/wali peserta didik memiliki rata-rata skor sebesar 3,30 dari skor maksimal sebesar 4.

5) Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial pada Aspek Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan Masyarakat Sekitar

Aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar pada kompetensi sosial memiliki dua indikator pada skala, yaitu ramah dan peduli terhadap sesama dan bertutur kata yang baik dengan masyarakat yang tersebar dalam tiga aitem sebagai berikut:

Tabel 34. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial pada Aspek Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan Masyarakat Sekitar

| | N | Range | Min. | Max. | Mean | | Std. Deviation | Var. |
|---------|----|-------|------|------|-------|------------|----------------|------|
| | | | | | Stat. | Std. Error | | |
| Aitem 1 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,35 | ,076 | ,483 | ,233 |
| Aitem 2 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,35 | ,076 | ,483 | ,233 |
| Aitem 3 | 40 | 1 | 3 | 4 | 3,38 | ,078 | ,490 | ,240 |
| Valid N | 40 | | | | | | | |

Keterangan:

Garis miring menunjukkan aitem *unfavorable*

Berdasarkan tabel 34 dapat dilihat bahwa, skor minimum adalah 3 dan skor maksimum adalah 4 dengan rata-rata paling rendah sebesar 3,35 dan rata-rata tertinggi sebesar 3,38. Hal tersebut menunjukkan bahwa GPK di Surakarta memenuhi kompetensi sosial pada aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar dalam kategori tinggi.

Indikator perilaku yang tercantum dalam skala juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketiga subjek dengan hasil sebagai berikut:

Ramah dan peduli terhadap sesama

Subjek 1 bersikap ramah kepada hampir setiap orang yang ada di sekolah. Kesenangan subjek dalam melakukan pelayanan juga ditemukan pada saat wawancara.

Saya jadi seksi sosial, nanti kalau ada yang sakit satu RT, saya informasikan, mau besuk, mau nengok orang sakit. Itu mobil saya nanti keluar. (W2.SU.I.345-347)

Saya hobinya pelayanan (W2.SU.I.335)

Dapat disimpulkan bahwa GPK di Surakarta telah memenuhi seluruh aspek kompetensi sosial yang mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar, yaitu ramah dan peduli terhadap sesama dan bertutur kata yang baik dengan masyarakat dengan rata-rata skor sebesar 3,36 dari skor maksimal sebesar 4.

6) Analisis Tambahan

a) Jenis Kelamin

Analisis tambahan ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap pemenuhan kompetensi sosial GPK. Analisis tambahan berdasarkan jenis kelamin ini dihitung menggunakan teknik *independent sample t-test* dengan kriteria jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ menunjukkan tidak terdapat

perbedaan rata-rata antar subjek penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan pemenuhan kompetensi sosial antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan

H_a = Terdapat perbedaan pemenuhan kompetensi sosial antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu dengan hasil menunjukkan nilai p value (Sig) lilliefors pada kedua kelompok $> 0,05$ sehingga data berdistribusi normal. P value uji Shapiro-Wilk pada kelompok 1 sebesar 0,28 dan kelompok 2 sebesar 0,168. Seluruh hasil $> 0,05$ sehingga kedua data pada kelompok berdistribusi normal.

Peneliti juga melakukan uji homogenitas dengan nilai Levene yang ditunjukkan pada baris nilai *based on mean* adalah 0,309 dengan p value (sig) sebesar 0,581 dimana $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan terdapat kesamaan varians antar kelompok sehingga data homogen.

Berikut adalah hasil perhitungan analisis berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 35. Data Statistik Kompetensi Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

| Kelompok | | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|----------|-----------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|-------|
| | | Statistic | df | Sig. | Statistic | Df | Sig. |
| Total | Perempuan | 0,16 | 33 | 0,031 | 0,926 | 33 | 0,028 |
| Jawaban | Laki-laki | 0,235 | 7 | 0,2 | 0,865 | 7 | 0,168 |

Tabel 36. Hasil Analisis Perbedaan Skor Kompetensi Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

| | | t-test for Equality of Means | | | | |
|---------------|------------------------------------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|
| | | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference |
| Total Jawaban | <i>Equal variances assumed</i> | ,495 | 38 | ,624 | 1,351 | 2,731 |
| | <i>Equal variances not assumed</i> | ,557 | 10,028 | ,590 | 1,351 | 2,425 |

Berdasarkan Tabel 36 diketahui nilai t_{hitung} pada *equal variance assumed* sebesar 0,495 dengan t_{tabel} pada tabel statistik dengan signifikansi 0,05 dan df 38 yaitu sebesar 1,68595. Hasilnya adalah nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,495 < 1,68595$) dan nilai signifikansi yang dilihat pada kolom *Sig. (2-tailed) equal variance assumed* lebih besar dari 0,05 ($0,624 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal tersebut berarti tidak terdapat perbedaan pemenuhan kompetensi sosial antara GPK laki-laki dan perempuan.

b) Masa Kerja

Analisis tambahan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pemenuhan kompetensi sosial berdasarkan masa kerja subjek penelitian (< 1 tahun, 1 – 5 tahun, 5 tahun) dan dihitung menggunakan teknik analisis *One Way ANOVA* untuk menguji perbedaan rata-rata tiga atau lebih kelompok data yang independen dengan kriteria pengujian adalah jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka varian kelompok data adalah sama. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 37. Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Sosial Berdasarkan Masa Kerja

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|-------|
| 2,233 | 2 | 37 | 0,121 |

Berdasarkan Tabel 37 diketahui bahwa nilai signifikansi pada *test of homogeneity of variances* lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 (0,121 > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi dalam pengujian *one way ANOVA* terpenuhi yaitu data pemenuhan kompetensi sosial pada GPK dengan masa kerja < 1 tahun, 1-5 tahun, dan > 5 tahun mempunyai varian data yang sama atau homogen.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis *one way ANOVA* dengan kriteria pengujian dalam analisis adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Berikut adalah hasil dari pengujian tersebut.

Tabel 38. Hasil Uji *One Way ANOVA* Kompetensi Sosial

| | Df | F | Sig. |
|-----------------------|----|------|-------|
| <i>Between Groups</i> | 2 | ,609 | 0,549 |
| <i>Within Groups</i> | 37 | | |
| Total | 39 | | |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 0,609. Selanjutnya adalah menentukan nilai F_{tabel} yang diketahui dengan cara melihat pada tabel statistik dengan taraf signifikansi 0,05. Nilai df 1 ditentukan dengan menggunakan rumus (jumlah kelompok data – 1), jumlah kelompok data dalam penelitian ini adalah 3 kelompok data (< 1 tahun, 1-5 tahun, dan > 5 tahun), sehingga nilai df 1 adalah 2. Sedangkan nilai df 2 ditentukan dengan rumus ($n - 3$), konstanta n adalah jumlah

sampel penelitian, yaitu 40 sampel. Sehingga didapatkan nilai df 2 yaitu 37. Kemudian melihat nilai F_{tabel} pada tabel statistik dengan taraf signifikansi 0,05, nilai df 1 = 2 dan nilai df 2 = 37, maka didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 3,252. Selanjutnya melakukan perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Hasilnya adalah nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} ($0,609 < 3,252$) dan nilai signifikansi yang dilihat pada kolom *Sig.* lebih besar dari 0,05 ($0,549 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi sosial antara GPK dengan masa kerja < 1 tahun, 1-5 tahun, dan > 5 tahun.

c. Usaha yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Surakarta

Berdasarkan hasil wawancara, berikut merupakan usaha yang telah dan dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial guru pembimbing khusus (GPK) di Surakarta:

1) Adanya pengakuan dan kesetaraan bagi GPK

Sampai saat ini, belum ada surat keterangan (SK) khusus yang menjelaskan tentang status kepegawaian GPK di sekolah. GPK tidak terdaftar sebagai pegawai negeri sipil (PNS) namun dapat mendapat insentif sertifikasi jika lolos uji kompetensi guru (UKG).

[Inginnya] Diakui dan disamakan seperti guru-guru yang lain (W3.SU.I.178-179)

Tapi ya ada kemajuan, dulunya kita ndak ada insentif, karena kita di UKG (Uji Kompetensi Guru), dikarantina tuh kita, 23 yang lulus, termasuk saya sama miss Ida, itu terus ada kemajuan (W3.SU.I.180-183)

Dan katanya besok itu mau ada SK dari pusat, mau diberi SK guru pendamping. (W3.SU.I.209-2)

Kalau nanti inklusi sudah, apa namanya, SK-nya dari pemerintah ada jaminan hidupnya bisa teroganisir ya, malah gampang cari GPK di sekolah inklusi. (W1.SU.II.229-231)

Harapannya ya juga GPK ini bisa diperhitungkan lah status kepegawaiannya juga (W2.SU.II.70-71)

Harapannya sih ya, ada SK pemerintah haha. (W3.SU.III.141)

2) Adanya pendataan bagi GPK

Saat ini, sudah ada data mengenai jumlah dan data diri GPK se-Surakarta.

Kemudian dinas juga mengadakan itu, pendataan guru GPK. (W3.SU.I.193-194)

3) Adanya penambahan jumlah GPK

Adanya penambahan jumlah GPK diharapkan dapat mengoptimalkan pendampingan siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

Harapannya sih, kita bisa tambah GPK lagi karena ini kan, muridnya banyak dan masih sangat kurang dobel-dobel itu, ada beberapa anak yang saya rasa kurang pendampingan yang terpenuhi. (W2.SU.II.67-69)

Yang lebih baik tuh, artinya kita secara sederhana aja, kita gak susah cari GPK. (W1.SU.II.348-349)

4) Adanya pelatihan dan komunitas bagi GPK

Selama ini, ada pelatihan atau *workshop* bagi para GPK yang diadakan langsung oleh dinas pendidikan maupun kelompok kerja guru (KKG).

KKG juga berfungsi sebagai wadah bertukar informasi antar GPK se-Surakarta. Pertemuan KKG rutin dilaksanakan sebulan sekali bertempat di sekolah yang berbeda-beda.

Kalau pelatihan resmi sih, enggak. Cuman paling ada beberapa pelatihan sih, tapi untuk semua GPK sih ada. Ada workshop

berapa hari gitu, setahun sekali atau gimana. (W1.SU.II.177-179)

GPK se-Solo ini ada wadah namanya KKG, Kelompok Kerja Guru inklusi di Solo. (W1.SU.II.179-180)

Kalau kita tiap minggu ada yang namanya pengembangan diri. Ya kita istilahnya menambah pengetahuan lah gimana cara menghadapi anak di inklusi. (W3.SU.III.157-158)

Jadi kita sharing sesama GPK, punya kasus anak seperti ini, cara menghadapinya gimana. Itu sih, lebih ke sharing-sharing internal GPK. (W3.SU.III.158-161)

5) Adanya insentif bagi GPK

GPK yang telah lulus uji kompetensi guru (UKG) berhak mendapat insentif dari pemerintah. Hal ini cukup membantu kesejahteraan bagi GPK selain mendapat upah dari orang tua siswa.

Ya untuk saat ini sih, ee, puji syukur ada, ada, ada, kita dapat insentif dari pemerintah untuk, meskipun beberapa untuk dirapel setengah tahun sekali gitu, itu mulai diperhatikan. (W1.SU.II.220-222)

6) Kerja sama oleh berbagai pihak

GPK membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak agar dapat mengerjakan tugasnya secara optimal. Berbagai pihak tersebut meliputi orang tua, guru kelas, GPK lain, siswa reguler lainnya, serta berbagai pihak luar seperti dinas pendidikan dan pusat layanan autis (PLA).

Kan harus ada kerja sama antara orang tua, guru kelas, guru pendamping. (W1.SU.I.84-85)

PLA (pusat layanan autis), [untuk] assesmen (W2.SU.I.273)

KKG (kelompok kerja guru) kan pertemuan untuk membawa masalah, pertanyaan-pertanyaan itu kita kupas disitu. (W2.SU.I.273-274)

Dan disitu (KKG) isiannya, menyampaikan kekurangan-kekurangan dan kesulitan apa dalam mengatasi ABK, ada pakarnya. (W3.SU.I.53-55)

commit to user

Karena sudah dikondisikan, dan mereka [siswa reguler] sudah tahu, kalau itu memang perlu dibantu (W2.SU.I.296-297)

Iya makanya di sekolahku bener-bener pertemuan orangtua tuh dua bulan sekali, dua bulan sekali, kayak gitu terus. Sambil pencerdasan lah, kita harus menerima anak, kita harus mendukung. (W2.SU.III.217-219)

Disampaikan di awal biar semua orangtua pada tau disini ada anak yang begini begitu. (W3.SU.III.67-68)

7) Adanya wacana pengadaan tenaga kontrak khusus GPK

Dinas Pendidikan memiliki rencana untuk menggunakan tenaga kontrak khusus GPK mulai tahun 2020.

Tapi ini memang ada rencana untuk pakai tenaga kontrak khusus GPK dari dinas dan mungkin 2020 atau gimana. (W2.SU.II.342-344)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial GPK diantaranya adalah adanya pengakuan terhadap status GPK, adanya pendataan GPK, adanya penambahan jumlah GPK, adanya komunitas dan pelatihan bagi GPK, adanya insentif bagi GPK, kerja sama oleh berbagai pihak, serta pengadaan tenaga kontrak khusus GPK untuk memenuhi kebutuhan GPK di Surakarta.

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, secara umum hasil kompetensi kepribadian dan sosial GPK termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 80% GPK termasuk dalam kategori kompetensi kepribadian yang tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor minimum (59) dan skor maksimum (83) dengan skor *mean* empirik sebesar 69,75.

Pada kompetensi kepribadian, tidak terdapat perbedaan persentase kategori berdasarkan latar belakang pendidikan. Perbandingan antara jumlah responden dengan latar belakang PLB dan non PLB cukup jauh, yaitu 10 orang untuk responden berlatar belakang PLB dan 30 orang dengan latar belakang non-PLB. Hal ini membuktikan realita di lapangan bahwa GPK yang berlatar belakang PLB jumlahnya tidak sampai 50% dari total keseluruhan jumlah GPK di Surakarta. Hal ini kurang sesuai dengan definisi GPK yang terdapat dalam Peraturan Walikota Surakarta Nomor 25A tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pasal 1, yaitu GPK merupakan seseorang yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi di bidang pendidikan luar biasa/pendidikan khusus yang menjalankan tugas profesinya di sekolah inklusif.

Sebanyak 80% GPK berlatar belakang PLB maupun non-PLB memiliki kompetensi kepribadian pada kategori tinggi dengan masing-masing rata-rata skor sebesar 65,8 dan 66,8. Aktualisasi pemenuhan tiap aspek dalam kompetensi kepribadian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aspek kepribadian yang mantap dan stabil memiliki rata-rata paling rendah sebesar 2,95, rata-rata tertinggi sebesar 3,58, dan rata-rata skor sebesar 3,30. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjabarkan bahwa, kepribadian yang mantap dan stabil adalah perilaku yang sesuai dengan norma hukum dan norma sosial serta bangga sebagai pendidik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, kepribadian yang mantap dan stabil ditunjukkan oleh perilaku konsisten dalam

bertindak, tegas saat menghadapi siswa, serta dapat mengendalikan emosi dengan baik.

2. Aspek kepribadian yang dewasa memiliki rata-rata paling rendah sebesar 3,10, rata-rata tertinggi sebesar 3,43, dan rata-rata skor sebesar 3,26. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjabarkan bahwa, kepribadian yang dewasa adalah kemandirian guru dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, kepribadian yang dewasa ditunjukkan dengan perilaku mandiri dalam mengerjakan tugas. GPK mengerjakan sendiri tugas atau catatan yang berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus yang didampinginya.
3. Aspek kepribadian yang arif memiliki rata-rata sebesar 3,15. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjabarkan bahwa, kepribadian yang arif adalah perilaku yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta terbuka dalam berpikir dan bertindak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, kepribadian yang arif ditunjukkan dengan perilaku GPK yang senang memberi nasihat bijak kepada siswa dan solusi bagi permasalahan kelas, mengutamakan kebutuhan siswa, serta bijak dalam mengambil keputusan.
4. Aspek kepribadian yang berwibawa memiliki rata-rata paling rendah sebesar 3,00, rata-rata tertinggi sebesar 3,50 dan rata-rata skor sebesar 3,25. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjabarkan bahwa, kepribadian yang berwibawa adalah

perilaku yang disegani dan memberi pengaruh positif bagi peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, kepribadian yang berwibawa ditunjukkan dengan sikap kepemimpinan serta pengaruh positif yang dimiliki oleh GPK.

5. Aspek kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan memiliki rata-rata paling rendah sebesar 3,20, rata-rata tertinggi sebesar 3,75, dan rata-rata skor sebesar 3,46. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjabarkan bahwa, kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan adalah perilaku guru yang sesuai dengan norma religius dan menjadi teladan bagi peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan ditunjukkan dengan perilaku peduli, tidak membedakan siswa, menghargai keputusan orang lain, serta memiliki niat bekerja untuk mencari pahala.

Pada kompetensi sosial, sebanyak 60% GPK termasuk dalam kategori kompetensi sosial yang tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor minimum (43) dan skor maksimum (76) dengan skor *mean* empirik sebesar 61,4.

Terdapat perbedaan persentase kategori berdasarkan latar belakang pendidikan pada kompetensi sosial. 80% GPK berlatar belakang PLB memiliki kompetensi sosial dalam kategori tinggi, sementara hanya 53,33% GPK dengan latar belakang pendidikan non-PLB yang memiliki kompetensi sosial dalam kategori tinggi. Meski demikian, skor rata-rata empirik yang dimiliki GPK dengan latar belakang PLB sedikit lebih rendah dibandingkan GPK berlatar belakang non-PLB, yaitu 61,1 berbanding dengan 61,5. Tiap aspek dalam kompetensi sosial

terpenuhi dengan skor yang baik (dengan skor maksimal adalah 4), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki rata-rata paling rendah sebesar 2,90, rata-rata tertinggi sebesar 3,35, dan rata-rata skor sebesar 3,12. Aktualisasi kompetensi GPK dalam aspek ini ini didukung dengan hasil wawancara GPK yang menunjukkan bahwa, GPK memahami karakter siswa dan siswa juga dapat memahami apa yang disampaikan oleh GPK. GPK juga memiliki kelekatan dengan siswa sehingga tercipta komunikasi efektif.
2. Aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik memiliki rata-rata paling rendah sebesar 3,08, rata-rata tertinggi sebesar 3,48, dan rata-rata skor sebesar 3,30. Aktualisasi kompetensi GPK dalam aspek ini ini didukung dengan hasil wawancara GPK yang menunjukkan bahwa, GPK menjalin hubungan yang baik dengan sesama GPK serta guru kelas. GPK juga memberi pemahaman dengan cara penyampaian yang baik mengenai inklusi kepada pendidik lainnya.
3. Aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan memiliki rata-rata paling rendah sebesar 3,20, rata-rata tertinggi sebesar 3,33, dan rata-rata skor sebesar 3,27. Aktualisasi kompetensi GPK dalam aspek ini ini didukung dengan hasil wawancara GPK yang menunjukkan bahwa, GPK menjalin hubungan yang baik dengan kepala sekolah maupun tenaga kependidikan lainnya seperti staf tata usaha maupun administrasi.

4. Aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik memiliki rata-rata paling rendah sebesar 3,20, rata-rata tertinggi sebesar 3,40, dan rata-rata skor sebesar 3,30. Aktualisasi kompetensi GPK dalam aspek ini ini didukung dengan hasil wawancara GPK yang menunjukkan bahwa, GPK menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan orangtua siswa.
5. Aspek mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar memiliki rata-rata paling rendah sebesar 3,35, rata-rata tertinggi sebesar 3,38, dan rata-rata skor sebesar 3,36. Aktualisasi kompetensi GPK dalam aspek ini ini didukung dengan hasil wawancara GPK yang menunjukkan bahwa, GPK bersikap ramah dan peduli terhadap orang lain disekitarnya.

Tidak adanya perbedaan dalam pemenuhan kompetensi kepribadian dan sosial GPK baik berdasarkan latar belakang pendidikan, jenis kelamin maupun masa kerja tidak terlepas dari niat dan kemauan dari masing-masing GPK untuk berusaha memberikan dan membantu yang terbaik untuk mengoptimalkan perkembangan anak didik yang didampinginya. Pemenuhan kompetensi ini juga didukung oleh adanya KKG (Kelompok Kerja Guru) Inklusi Surakarta yang menjadi wadah bagi berkumpulnya para GPK se-Surakarta tiap satu bulan sekali.

KKG diadakan rutin untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing GPK. KKG juga menjadi sarana pelatihan atau bertukar ilmu oleh dan dari para GPK dan/atau pakar pendidikan inklusi lainnya. Hal ini sesuai dengan fungsi KKG yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 Pasal 10 Ayat 5 dimana KKG merupakan salah satu upaya

untuk meningkatkan kompetensi GPK dengan adanya pertukaran informasi maupun pelatihan bagi GPK.

Pada saat peneliti melakukan penelitian di salah satu sekolah, peneliti juga menyaksikan adanya pelatihan bagi sekolah-sekolah yang berada di sekitar SD Inklusi yang peneliti datangi. Harapan diadakannya pelatihan tersebut adalah agar sekolah-sekolah di Surakarta siap untuk menjadi sekolah inklusi karena kebutuhan yang semakin tinggi. Sampai saat ini, usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial GPK diantaranya adalah adanya pendataan GPK, adanya penambahan jumlah GPK, adanya komunitas dan pelatihan bagi GPK, adanya insentif bagi GPK, serta kerja sama oleh berbagai pihak. Ada pula wacana untuk memperjuangkan pengakuan terhadap status GPK serta pengadaan tenaga kontrak khusus GPK untuk memenuhi kebutuhan GPK di Surakarta.

Penelitian ini mendeskripsikan pemenuhan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial berdasarkan masing-masing aspek yang telah tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan (2005), dimana capaian aspek tidak hanya berupa angka statistik namun juga penjabaran secara kualitatif. Hal ini membantu penelitian selanjutnya untuk mengembangkan indikator perilaku dari kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang terdapat dalam Standar Nasional Pendidikan.

Selama melakukan proses penelitian, peneliti mengalami hambatan dalam mengolah dan menginterpretasikan data karena membutuhkan pengalaman dan pemahaman yang lebih. Selain itu, penurunan indikator perilaku dari aspek penelitian yang berasal dari lingkup pendidikan juga menyulitkan peneliti dalam

menginterpretasikan makna dari kata tersebut. Kesempatan untuk bertemu subjek serta *significant others* juga menjadi hambatan yang dialami peneliti dalam menggali data wawancara. Peneliti tidak mengalami kendala dalam meminta persetujuan dari ketiga subjek, namun peneliti memiliki kendala untuk mendapat perizinan melakukan observasi di dalam kelas maupun bertemu dengan orangtua siswa yang subjek dampingi. Kepala sekolah juga kurang memberikan informasi dan langsung mengarahkan peneliti untuk bertanya langsung kepada GPK yang ada di sekolah tersebut.

